

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Fokus penelitian ini adalah maskulinitas perempuan pada *Series Ratu Adil* dan *Pertaruhan The Series 2*. *Series* dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan memengaruhi cara pandang penonton terhadap maskulinitas perempuan melalui representasi karakter, peran dalam narasi, nilai-nilai yang disampaikan, pencitraan tubuh, *gender* dan pengaruh terhadap norma budaya. Selain itu, penggambaran yang lebih beragam dan inklusif yang terdapat dalam *series* dapat membantu memperluas wawasan kita tentang kemampuan perempuan dan bagaimana mereka dapat memainkan peran yang beragam dalam masyarakat. Beberapa film khususnya yang diproduksi dalam konteks lebih modern dan inklusif, terdapat tokoh perempuan menjadi peran utama yang kuat dan bukan sekedar "pemanis" atau karakter pendukung dari pria. Hal ini mencerminkan perubahan dalam representasi *gender* dalam media massa, dimana perempuan diberi kesempatan untuk menjadi tokoh utama dengan kepribadian, motivasi dan perjalanan karakter yang mendalam.

Pada perkembangan karakter yang tidak lagi tradisional, industri film mulai memberi ruang lebih luas bagi perempuan untuk mengekspresikan karakter maskulin tanpa kehilangan identitas mereka sebagai perempuan. Kini, *series* dan film sering

menampilkan karakter perempuan yang lebih kompleks, dengan sifat maskulin seperti keberanian, ketangguhan, dan kekuatan fisik. Karakter-karakter ini menunjukkan perempuan yang dapat berperan aktif dalam situasi berbahaya, mengambil keputusan penting, dan mengendalikan nasib mereka. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam representasi perempuan, yang kini lebih kuat, mandiri, dan realistis, tanpa mengabaikan sisi feminin mereka (Wardani N, et al., 2023, p.143-144).

Pada hal ini, pengembangan karakter maskulinitas perempuan merupakan suatu hal yang normal dan dapat diterima oleh semua orang. Oleh sebab itu, karakter maskulinitas perempuan adalah untuk menciptakan persepsi bahwa semua orang tidak semata-mata hanya terpaku pada jenis kelamin atau orientasi *gender* dalam pengembangan diri yang sesuai dengan kepribadian dan minat mereka, selain itu tanpa merasa terkekang oleh ekspektasi *gender* yang sempit.

Karakteristik perempuan dan laki-laki juga dibentuk dalam melihat sisi sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, perempuan dianggap baik hati, anggun, berperasaan dan juga *nurturing*, lalu pria kini dipandang cenderung kuat, mantap, bertenaga, rasional (Anggrahinita Yusanta et al., 2019, p.206). Namun, nyatanya perempuan digambarkan didalam media perfilman berbanding balik dengan apa yang sudah terbentuk dalam penggambaran masyarakat sekitar. Penggambaran ini menunjukkan perubahan dalam representasi perempuan, dimana mereka tidak lagi dibatasi oleh peran tradisional dan *stereotype* masyarakat. Perempuan tidak lagi lemah tetapi bisa melakukan segala hal yang ia inginkan namun masih mempertahankan sisi

perempuannya. Karakter pada film dapat mengirimkan pesan kepada penonton, namun masing-masing menerima sinyal yang berbeda (Mudjiono, 2011, p.128).

Film-film Indonesia lama menunjukkan bahwa konsep maskulinitas hanya milik laki-laki dan feminitas hanya milik perempuan. Misalnya, laki-laki harus mampu tampil perkasa, memiliki fisik yang kuat, tegas, dan berwibawa, sedangkan perempuan dianggap harus cantik dan anggun, tidak boleh tomboy atau berotot, bahkan harus tampil lemah gemulai. Hal ini perempuan telah dikonstruksikan secara sosial dengan karakteristik *feminine* yang pada dasarnya memiliki emosional lebih *sensitive*, pasif, dikaitkan selalu bergantung pada laki-laki, serta memiliki peran yang terbatas pada keluarga (Intan & Ismail, 2021, p.101). Namun pada seiring berjalannya waktu, serta dengan munculnya banyak aktifis feminis di Indonesia, karakteristik maskulin dan *feminine* mulai berkembang. Mereka dulunya hanya terbatas pada satu gender, tetapi sekarang sedikit lebih bebas.

Konsep maskulinitas sebagai konstruksi sosial sangat ditentukan pada konteks budaya dan waktu. Beberapa peran dilihat sebagai bentuk maskulin dan *feminine*, tetapi banyak juga yang tidak konsisten. Hal ini memiliki arti bahwa suatu kegiatan tertentu yang dianggap maskulin dan *feminine* dalam satu kebudayaan lain yang berbeda. Konsep individu tentang perilaku laki-laki dan perempuan yang tepat adalah bersifat situasional dan bahwa gender berbeda dengan seks dalam artian gender dapat dipertukarkan dan berubah berdasarkan kepentingan situasional. Oleh sebab itu, sah saja perempuan memposisikan dirinya berperan sebagaimana laki-laki, dia tidak lagi *feminine* seperti anggapan umumnya seperti lemah-lembut, lemah fisik, rendah

hati, bersikap manis, dan sejenisnya, namun maskulin: rasional, cerdas, mengambil keputusan yang baik/tegas, dan bijaksana (Christie et al., 2020, p.2).

Pada dasarnya, gambaran *stereotype* perempuan umumnya mengalami ketidakadilan yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku yang berbeda di masyarakat (Warsah & Daheri, 2021, p.86). *Stereotype* semacam itulah yang sering kali terbentuk dan dipertahankan oleh media, kebudayaan dan norma sosial pada masyarakat. Namun, contoh perempuan digambarkan oleh sutradara ini keluar dari batas *feminine* mereka. Menurut Intan (2021, p.75) yang awalnya perempuan itu digambarkan sosok yang lemah lembut, bergantung pada laki – laki, tidak banyak tingkah dan lain sebagainya, ternyata mengeluarkan sisi kemaskulinannya didalam film tersebut. Selanjutnya, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana *gender* mempengaruhi pembuatan film dan representasi karakter perempuan dalam media massa secara umum.

Penggambaran seperti ini menunjukkan perubahan besar dalam representasi gender di media massa, dimana *stereotype* perempuan sebagai lemah dan pasif mulai ditinggalkan. Film-film dengan maskulinitas perempuan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial. Mereka menantang norma-norma patriarki dan *stereotype* gender yang sudah lama mengakar dalam masyarakat. Melalui karakter perempuan yang kuat, film-film ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk berperan aktif dalam menghadapi tantangan hidup, baik di dunia nyata maupun dalam narasi fiksi. Hal ini mencerminkan perubahan dalam budaya dan pandangan masyarakat Indonesia tentang peran perempuan,

sekaligus menginspirasi generasi muda perempuan untuk lebih berani mengekspresikan potensi mereka.

Sebuah penelitian terdahulu yang dibahas dalam jurnal "*Analisis Gaya Visual Karakter 'Webtoon Sri Asih VS Movie Sri Asih'*" oleh Wardani N, et al., (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna maskulinitas dalam penggambaran karakter perempuan dalam film *Sri Asih*. Pada analisis tersebut, peneliti menyoroti bagaimana maskulinitas perempuan digambarkan melalui karakter *Sri Asih* yang kuat dan memiliki kemampuan fisik luar biasa. Karakter ini, yang jarang diasosiasikan dengan perempuan dalam budaya patriarki Indonesia, mencerminkan pergeseran dalam representasi gender, di mana perempuan tidak hanya digambarkan dalam peran yang lembut atau pasif. Sebaliknya, karakter *Sri Asih* tampil sebagai sosok yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan kekuatan fisik yang luar biasa. Penelitian ini menegaskan bahwa karakter *Sri Asih* bukan hanya sekadar pahlawan perempuan, tetapi juga pahlawan super yang sangat kuat dan tak terkalahkan, yang menciptakan representasi perempuan yang lebih progresif dan tidak terbatas pada stereotip tradisional.

Adapula penelitian terdahulu yang dibahas dalam jurnal "*Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Serial Televisi The Killing Season 1*" oleh Kristianto, et al., (2024) menggunakan teori Semiotika John Fiske dengan tiga level tanda, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan maskulinitas perempuan melalui potongan *scene* dalam serial televisi *The Killing Season 1*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa dalam serial tersebut, karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berani, kuat, dan gigih. Karakter ini menggambarkan perempuan dengan sifat-sifat yang seringkali bertentangan dengan pandangan tradisional masyarakat yang menganggap perempuan sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Dengan menampilkan karakter perempuan yang tangguh dan berdaya, *The Killing Season 1* memberikan representasi yang lebih progresif, dimana perempuan tidak lagi dilihat hanya sebagai objek yang harus dilindungi, tetapi sebagai individu yang dapat mengambil keputusan penting dan menghadapi tantangan dengan keberanian dan kekuatan. Penelitian ini menegaskan bahwa penggambaran maskulinitas perempuan dalam media memiliki dampak penting dalam merubah persepsi sosial tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Selanjutnya adapula penelitian sebelumnya yang dibahas dalam jurnal "*Representasi Kapten Jang Sebagai Perempuan Maskulin dalam Film Space Sweepers*" oleh Mardiana F, et al., (2022) menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan analisis tahap makna denotasi dan konotasi untuk membentuk mitos yang menjadi ideologi baru mengenai perempuan maskulin. Fokus penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa film *Space Sweepers* berhasil merepresentasikan nilai dan makna perempuan maskulin melalui beberapa adegan yang ditampilkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film tersebut, karakter Kapten Jang digambarkan sebagai sosok perempuan yang agresif, dominan, ambisius, dan analitis, serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin yang tegas, berani mengambil risiko dan tidak dipengaruhi. Karakter ini menampilkan sifat-sifat yang umumnya diasosiasikan dengan

maskulinitas, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media seperti film dapat memainkan peran penting dalam merubah persepsi sosial tentang perempuan dan maskulinitas.

Penelitian terdahulu berusaha menguraikan bagaimana representasi maskulinitas perempuan dapat dilihat melalui berbagai adegan dalam film maupun *series* dan bagaimana perempuan bisa menunjukkan ciri-ciri maskulin tanpa kehilangan identitas feminin mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian tersebut, karena hasil penelitian ini nantinya akan mengarah pada hasil eksplorasi perbedaan representasi maskulinitas perempuan dari sudut pandang dua sutradara yang berbeda. Penelitian-penelitian di atas menjadi salah satu beberapa referensi yang peneliti pakai untuk penelitian ini.

Penelitian ini didasari oleh fenomena maskulinitas perempuan didalam film Indonesia yang bertema tentang kriminalitas atau kejahatan. Sehingga, penelitian ini terfokus pada "Perbandingan Maskulinitas Perempuan pada *Series Ratu Adil* dan *Pertaruhan The Series 2*". Maskulinitas pada perempuan terbentuk karena adanya konstruksi gender yang berlaku dimasyarakat. Melalui proses yang panjang, sejarah telah membentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada praktiknya, gender sering kali mendapat kritik dan penolakan dari kapitalisme. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap sistem dan struktur yang sudah ada, serta keraguan terhadap posisi dan identitas perempuan dalam masyarakat (Geleuk & Wardani, 2020, p. 354).

Adanya maskulinitas, menjadikan sosok perempuan memiliki sifat seperti laki-laki yang dapat bertanggung jawab, pemberani, mampu berkelahi dengan lawannya,

memiliki sifat berani mengambil resiko yang tinggi dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti mengamati perbedaan dalam karakter perempuan maskulin dengan dua latar belakang yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran maskulin perempuan diekspresikan dalam kedua serial yang bertema kriminal, dimana perempuan digambarkan memiliki karakteristik tangguh, keberanian menghadapi ancaman, mampu menghadapi tantangan fisik dan pengambilan keputusan yang penuh risiko

Penelitian ini akan berupaya mengkaji teks media, yang dalam hal ini adalah *Series Ratu Adil* dan *Pertaruhan The Series 2*. Teknik perolehan data yang dipakai di sini yaitu observasional dan pencatatan. Teknik observasi dan dokumentasi merupakan suatu fungsi yang gunanya mengkaji juga membedah representasi maskulinitas pada perempuan dalam film Indonesia. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana maskulinitas digambarkan pada karakter perempuan dalam *series* film Indonesia, serta dampaknya terhadap persepsi atau *stereotype* masyarakat tentang *gender* dalam menggambarkan sosok maskulin pada perempuan.

I.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan di latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimana maskulinitas perempuan pada *Series Ratu Adil* dan *Pertaruhan The Series*

2 ?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk menjelaskan maskulinitas perempuan pada *Series Ratu Adil* dan *Pertaruhan The Series*

2. Penelitian ini menggunakan Semiotika John Fiske karena peneliti ingin mengetahui data – data yang diperoleh berupa gambar dari potongan – potongan *scene* dalam kedua *series* tersebut sebagai pembandingan.

I.4 Batasan Penelitian

I.4.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah maskulinitas pada perempuan.

I.4.2 Subjek Penelitian

Tokoh wanita maskulin pada kedua *series* yang akan dibandingkan dalam penelitian ini.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

A. Berguna dalam penjelasan lebih jauh tentang suatu ilmu yang mengalami peningkatan khususnya ilmu komunikasi.

B. Dijadikan sebagai *review* atau pengembangan ilmu yang baru mengenai topik yang sama. Warga dan pembaca bisa memanfaatkan penelitian ini untuk literasi.

I.5.2 Manfaat Praktis

Berguna bagi para ahli di bidang komunikasi yang menggunakan model semiotika guna mencari tahu makna serta *experience* individu dan juga perkelompokan mengenai topik tertentu.

I.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam memahami Perbandingan Maskulinitas Perempuan Pada Film *Series Ratu Adil* dan Pertaruhan *The Series 2*.